

BAB II

KARAKTER DAN LATAR NOVEL *PARTIKEL* DAN NOVEL TERJEMAHAN *SPHERE*

2.1 Karakter dan Latar Novel *Partikel*

2.1.1 Karakter Novel *Partikel*

Tidak semua tokoh dalam *Partikel* dimunculkan dalam penelitian ini, tokoh-tokoh yang akan diteliti yaitu tokoh yang berkaitan dengan bukit jambul, dan enteogen yang kemudian akan dibandingkan dengan novel *Sphere* yaitu Zarah Amala yang merupakan tokoh utama dan Firas. Meskipun terdapat tokoh lain yang juga berkaitan dengan enteogen maupun alien, seperti Simon Hardiman dan Hawkeye Apachito, tetapi tokoh Simon dan Hawkeye tidak mempunyai hubungan langsung terhadap Bukit jambul sehingga tidak dapat menjadi bahan dalam membandingkan *Partikel* dengan *Sphere*.

2.1.1.1 Zarah Amala

Zarah Amala merupakan tokoh utama atau tokoh sentral dalam novel ini, dalam novel ini, dapat disebut demikian karena tokoh Zarah Amala dalam novel ini mempunyai porsi penceritaan yang lebih banyak dari pada tokoh yang lainnya. Tokoh Zarah merupakan anak perepuan dari seorang dosen IPB yang bernama Firas. Sejak kecil, ia tidak pernah disekolahkan oleh ayahnya, tetapi tokoh Zarah langsung diajari oleh ayahnya sendiri. Zarah banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya, terutama pada ayahnya menghilang. Karena rasa cintanya yang sangat

dalam terhadap ayahnya, dengan segala upayanya ia terus berusaha mencari ayahnya.

Tokoh Zarah digambarkan sebagai seorang perempuan yang pemberani, dalam novel Partikel ini, banyak menyuguhkan mengenai keberanian tokoh zarah seperti yang terdapat dalam beberapa pengalaman dan juga kejadian tidak terduga yang dialami oleh tokoh Zarah

Pada saat Zarah masih kecil, suatu malam ayahnya pernah mengajaknya ke tempat bernama Bukit Jambul, tempat tersebut merupakan hutan yang dianggap sangat angker oleh warga kampung Batu Luhur dan tak ada yang berani memasukinya. Seperti dalam petikan

Tentunya ada alasan mengapa Bukit Jambul bertahan seperti itu. Sederhana saja. Tak ada manusia yang berani memasukinya (Partikel, 2012: 29)

tetapi tokoh Zarah bersama dengan ayahnya memasuki tempat tersebut. Tidak hanya itu, Zarah juga diuji oleh ayahnya dengan ditinggal sendirian di hutan tersebut sementara ayahnya menungunya disuatu tempat.

Ragu, aku melangkah. Dari nadanya, aku merasa Ayah sedang mengujiku. Entah apa yang ia uji. Yang jelas, melangkah duluan ini adalah bagian dari ujiannya. Kumohon, Ayah. Aku tak suka malam. Aku takut tempat ini. Mulutku terkunci. (Partikel, 2012: 61)

Dalam petikan tersebut, terlihat bahwa meskipun pada awalnya Zarah ragu untuk melangkah memasuki tempat tersebut lebih dalam, tetapi akhirnya ia melangkah dengan tenang setelah melihat seekor musang yang berkeliaran di malam hari di hutan tersebut.

Kulepaskan tanganku yang sedari tadi menelikung tubuh erat-erat. Kedua lenganku kembali menggantung santai. Dengan langkah kecil dan pelan, kucoba untuk maju. Aku ini musang, pikirku. Ini rumahku, pikirku lagi.

Aku sedang jalan-jalan cari makan atau sekadar menghirup udara segar atau jajian main dengan musang lain. (Partikel, 2012: 65)

seperti dalam petikan di atas, tokoh Zarah menganggap dirinya adalah musang yang biasa berjalan-jalan di hutan pada malam hari sehingga ia memperoleh keberanian untuk memasuki Bukit Jambul.

Kemudian pada akhirnya zarah sampai di sebuah tanah yang lapang di dalam Bukit jambul dan tempat tersebut membuatnya ambruk karena suatu kekuatan misterius di tempat tersebut. Dapat dilihat mengenai Zarah kecil yang berani memasuki hutan di malam hari yang bahkan warga kampung tidak berani memasukinya meskipun pada siang hari.

Selain itu, pada saat di hutan Tanjung Puting, tokoh Zarah pernah mengalami keadaan yang sangat berbahaya dimana pada saat itu ia sedang berjalan di hutan pada saat akan menuju ke Pesalat bersama dengan tokoh Paul dan Gary. Tiba-tiba mereka bertemu dengan dua beruang madu Kalimantan, keadaan tersebut merupakan keadaan yang sangat berbahaya dimana kesalahan dalam mengambil keputusan akan berakibat fatal karena beruang tersebut bisa saja menyerang. kemudian Zarah mengambil tongkat dan mencoba membuat beruang-beruang tersebut menjauh.

Dengan satu gerakan, aku menyambar tongkat panjang dan melompat. Berdiri tegak diantara kedua beruang itu dan kedua rekanku. Beruang-beruang itu marah, memperlihatkan gigi-gigi mereka yang tajam, satu berusaha mencakarku. Dengan suara kencang aku membentak, balik menggertak, mengayunkan tongkatku dengan gerakan mengancam. (Partikel, 2012: 246-247)

Petikan tersebut memperlihatkan bagaimana tokoh Zarah dengan berani, melawan dua ekor beruan yang dikenal suka menyerang manusia. Setelah adu

gertak dengan beruang-beuang tersebut. Akhirnya satu beruang mundur dan yang lainnya ikut mundur juga. Beruang dikenal sebagai makhluk yang galak dan tidak segan untuk melukai manusia, bahkan dalam novel ini juga diceritakan mengenai keganasan beruang dimana ada dua orang yang pernah menjadi korbannya. Hal ini seperti dalam petikan:

Belum lama, kamp sempat dihebohkan dengan dua orang turis yang nekat trekking tanpa dikawal ranger. Mereka diserang beruang. Yang satu pulang dengan tangan sobek. Yang satunya lagi sobek dipaha. (Partikel, 2012: 245)

Sedangkan tokoh Zarah yang merupakan seorang perempuan, berhasil membuat dua ekor beruang mundur dengan gertakannya.

Selanjutnya pada saat Zarah berada di Afrika dan sedang memotret hewan di suatu telaga kecil yang berada di perbukita Loita. Setelah bergabung dengan A-Team dan pergi ke London. Zarah ditugaskan pergi ke Afrika untuk memotret kehidupan satwa liar disana. Zarah kemudian menggali sebuah lubang untuk tempat ia memotret, tetapi karena banyak sekali gangguan yang dialami di dalam lubang tersebut. Ia kemudian memutuskan untuk mencebur ke telaga demi mendapatkan gambar yang lebih baik. Suatu hari, ia bertemu dengan kawanan singa yang sedang minum di telaga tersebut. Jarak mereka sangat dekat sekali. Tetapi Zarah masih tetap memotret,

Jika tadi momen emas, ini adalah momen platinum. Salah satu predator darat terbesar di planet Bumi menatapku tepat di bola mata dalam jarak kurang dari empat meter. (Partikel, 2012: 297)

petikan tersebut menunjukkan bahwa singa tersebut tidak hanya dekat dengan tokoh Zarah, tetapi juga memandangnya. Meskipun begitu ia tetap berpikir jernih dan tidak gegabah dalam menjaga langkahnya agar tetap teratur

dan mundur secara pelan-pelan sehingga singa-singa tersebut tidak menyerangnya.

Hanya Empat meter dari jarak punggungku ke tepian. Tiket keluarku satu-satunya dari sini. Aku mundur sepelan mungkin, menjaga keseimbangan kakiku baik-baik diatas lantai lumpur yang licin, tanganku erat emegang kamera dengan segenap jiwa. Setiap inci gerakanku seperti memancing reaksi dari para singa. Entah sekadar lirikan, atau tatapan tajam, langkah mundur teraturku berlangsung dibawah pengawasan ketat. (Partikel: 298)

Disini ditunjukkan jarak antara Zarah dengan singa hanya empat meter dan singa-singa tersebut terus mengawasi Zarah.

Tokoh Zarah Amala digambarkan sebagai seorang yang sangat pintar dalam ilmu pengetahuan. Meskipun diceritakan dalam novel ini, bahwa Zarah tidak disekolahkan oleh ayahnya dan juga tidak mau disekolahkan, tetapi Ia lebih pintar daripada anak-anak seusianya. Kepintarannya tersebut diperoleh dari ilmu yang diajarkan langsung oleh ayahnya. Ia diajari berbagai ilmu pengetahuan umum oleh ayahnya yang merupakan seorang dosen di IPB.

Kepintaran Zarah terlihat pada saat ibunya ingin menyekolhkannya tetapi ayah Zarah menolak dan mengatakan bahwa Zarah lebih pintar dari murid sekolah manapun. Kemudian Zarah memberikan kertas-kertas yang berisi anatomi yang tidak diberi keterangan, tetapi Zarah bisa menyebutkan semua yang ada di dalam kertas-kertas tersebut seperti dalam petikan:

“Bu, yang Zarah bawa ini memang cuma gambar-gambar anatomi. Belum diagram untuk fungsi-fungsinya. Dan ini baru yang manusia. Masih ada binatang, masih ada tumbuhan. Nah, itu baru biologi. Matematika, karena bukan hafalan, Zarah nggak simpan catatan. Zarah sama Ayah langsung latihan di kertas atau di papan.” (Partikel, 2012: 55)

Hal tersebut bagi sebagian orang akan dianggap menyimpang, karena anak diusia itu seharusnya belum mendapatkan pelajaran-pelajaran yang berat seperti apa yang diajarkan Firas kepada Zarah.

Setelah ayahnya menghilang, Zarah memutuskan untuk masuk ke sekolah. Ia berpikir mungkin dengan bersekolah ia menemukan petunjuk mengenai ayahnya. Disini dapat dilihat kepintaran dari tokoh Zarah, pada saat tes masuk ke sekolah.

“Aku mengerjakannya sambil setengah tidak percaya. Untuk inikah anak-anak itu disekap berjam-jam di kelas? Lebih baik mereka semua ikut Ayah ke Kebun Raya dan mendengarkan cerita-ceritanya tentang alam semesta. Nilaiiku sempurna. Dengan setengah tidak percaya pula mereka mengizinkanku bersekolah disana.” (Partikel, 2012: 95)

Disini dapat terlihat bagaimana seorang anak yang bahkan tidak pernah sekolah, dapat mengerjakan soal dari sekolah dan bahkan mendapatkan nilai sempurna. Hal tersebut karena tokoh Zarah yang selalu belajar dan juga pengajaran ayahnya sehingga Zarah menjadi pintar melebihi anak seusianya. Faktor keturunan juga menentukan disini, karena sang ayah yaitu Firas juga merupakan tokoh yang sangat pintar hingga dapat disebut sebagai seorang jenius.

Kepintaran Zarah juga terlihat pada saat ia mengambil kursus Bahasa Inggris. Karena terus-menerus belajar, ia mendapatkan nilai sempurna pada ujian di tempat kursus tersebut.

”You’re very smart, Zarah,” koso berkata setelah melihat hasil ujian Bahasa Inggris yang sempurna. “Kamu pintar sekali,” ulangnya dalam Bahasa Indonesia. “I wish I’m smart like you.” (Partikel, 2012: 110)

Petikan diatas merupakan bentuk pujian dari teman Zarah yang sangat mengagumi kepintaran Zarah.

Tokoh Zarah sejak kecil mempunyai rasa ingin tahu yang sangat kuat. Kata-kata yang di dengar olehnya yang tidak diketahui artinya terus di ingat oleh Zarah. Selanjutnya ia berusaha untuk mencari tahu jawabanya sendiri.

Pada saat terjadi pertengkaran antara tokoh Aisyah dengan Firas yang merupakan orangtua dari Zarah, kemudian Aisyah menyebutkan tentang “Musyrik”, “Atheis”, dan juga “Kesurupan”.

”Tahu apa ayahmu soal agama? Dia itu musyrik! Ateis!” Ibu membentak. “Aisyah!” Ayah balas menyentak. “Sejak kesurupan setahun yang lalu, kamu berubah jauh, Firas. Aku tahu kamu dari dulu cinta sama ilmu, tapi sekarang kamu itu sudah syirik.” (Partikel, 2012: 56)

Kata-kata tersebut merupakan sesuatu yang baru bagi Zarah. Disini digambarkan dengan kantong belacu yang digunakan untuk menampung segala yang belum diketahuinya seperti dalam petikan.

Dalam benakku, ada satu kantong belacu. Berisi kumpulan pertanyaan yang belum menemukan pasangannya. Dari hari ke hari, kantong itu semakin penuh. Terutama malam ini. Otakku merunut: “musyrik”, “Ateis”, “syirik”, “kesurupan setahun yang lalu”. Pertanyaan-pertanyaan baru. (Partikel, 2012: 56)
Segala yang tidak diketahuinya ia simpan dalam ingatannya.

Sifat keras kepala yang dimiliki oleh tokoh Zarah banyak ditampilkan dalam novel ini. Seperti pada saat di Madidi, tokoh Paul berusaha membujuk Zarah agar mau pulang ke Indonesia, tetapi ia tidak mau. Dalam keseluruhan cerita, tokoh Zarah mempunyai pengalaman buruk dengan ibu dan juga kakeknya sehingga ia enggan untuk pulang ke rumah. Ia ahkan menganggap bahwa ia tidak mengenal konsep “Rumah” atau tempat untuk pulang.

“Kamu nggak kangen rumah apa?” Mulutku sampai ternganga. Tidak terima pertanyaan seperti itu keluar dari mulut Paul. Pria ini sudah seperti abangku sendiri. Ia tahu persis aku tak punya “rumah” yang ia maksud. (Partikel, 2012: 7)

Petikan tersebut menunjukkan bagaimana tokoh Zarah menjadi marah karena disinggung mengenai tawaran untuk pulang ke Indonesia. Sejak masih remaja, tokoh Zarah telah enggan untuk pulang ke rumahnya karena mempunyai masalah dengan ibunya. Sehingga ia memutuskan hidup menyendiri.

Meski hidup menggelandang, bersepeda lebih dari 40 kilometer setiap hari, tidur di saung bambu tak berding, untuk kali pertama setelah sekian lama kutemukan kedamaian. Ketenangan. Kebebasan. (Partikel: 141)

Dalam petikan tersebut, Zarah tidak lagi pulang ke rumahnya dan hidup menyendiri jauh dari keluarganya. Ia bahkan tidur di saung bambu dan mandi di pemandian umum.

Setelah pergi dari rumah, Zarah kemudian mencari-cari kegiatan seperti mengajar di tempat kursus Bahasa Inggris yang membuatnya tetap jauh dari rumah. Hal tersebut menunjukkan bagaimana sikap keras kepala yang ditunjukkan oleh tokoh Zarah. Karena suatu permasalahan, ia memutuskan untuk pergi dari rumah dan hingga dewasa, ia tetap tidak mau menganggap rumah yang ditempati keluarganya sebagai tempat untuk pulang.

Selain enggan untuk pulang, sifat keras kepala tokoh Zarah juga ditunjukkan pada saat ia sekolah. Di suatu pelajaran, ibu guru sedang menjelaskan mengenai Nabi Adam dan Ibu Hawa yang diusir dari surga. Tetapi Zarah kemudian menceritakan berbagai versi dari legenda manusia pertama kepada Ibu guru dan juga teman-teman dikelasnya, sehingga membuatnya diusir dari kelas oleh gurunya. Ia pun tidak mengerti mengapa ia dianggap salah karena telah

menceritakan hal tersebut. Ia dan walinya kemudian dihadapkan kepada kepala sekolah.

“Pak, saya hanya bercerita. Saya nggak punya niat menghina siapa-siapa,” aku membela diri di depan Pak Yusuf. “kenapa Bu Aminah harus tersinggung dengan cerita saya? Kalau beliau nggak percaya dengan cerita saya, kan, saya juga nggak marah.” (Partikel, 2012: 195)

meskipun semua orang menentang dan marah karena keputusan tersebut, tokoh Zarah tetap bersikeras untuk tinggal, dan pada akhirnya ia berhasil tinggal dengan menandatangani surat pelepasan tanggung jawab. Semua orang yang mendampingi selam perjalanan tidak ada yang sudi untuk dipamiti.

Kemudian pada saat di Afrika, meskipun hal ini bukan merupakan sikap keras kepala yang ditunjukkan oleh tokoh Zarah secara langsung, tetapi hal ini merupakan penegasan mengenai sikap keras kepala yang dimiliki oleh. Suku Maasai yang ditemui oleh tokoh Zarah pada saat ditugaskan untuk pergi ke Afrika, mempunyai adat memberikan nama orang-orang yang datang dengan nama adat mereka. Tokoh Zarah diberikan nama “Selenkay” yang berarti perempuan keras kepala waktu remaja seperti dalam petikan berikut:

Sesuai adat di desa Maasai yang kukunjungi, mereka memberiku nama Maasai: Selenkay. Artinya, perempuan yang keras kepala waktu remaja. Aku takjub sekaligus geli. Orang-orang lembah besar Afrika yang tak mengenalku sama sekali, tidak tahu kisah hidupku, dan tahu-tahu, dari sekian nama yang mereka bisa pilih, aku diberi nama itu. (Partikel, 2012: 294)

hal tersebut sangat sesuai dengan watak yang dimiliki oleh tokoh Zarah, yaitu keras kepala.

Kehidupan tokoh Zarah yang dipenuhi berbagai permasalahan, membuatnya rela berkorban demi sesuatu yang membuatnya bahagia, salah

satunya adalah demi teman dan juga ayahnya. Dua orang yang sangat penting bagi tokoh Zarah.

Setelah ayahnya menghilang, Zarah memutuskan untuk masuk ke sekolah. Di sekolahnya, ia tidak mempunyai seorangpun teman karena semua teman sekelasnya menganggapnya aneh. Dan tokoh Zarah pun tidak mempermasalahkan hal tersebut karena ia sendiri tidak terlalu suka untuk bersosialisasi dengan anak-anak yang lain. Suatu hari ada seorang anak yang dipindahkan dari Afrika bernama Kosoluchukwu atau koso, karena keterbatasan yang dimilikinya, ia sangat sulit dalam belajar dan membuatnya tidak naik kelas. Mengetahui bahwa Koso tidak bisa sekelas lagi dengannya, tokoh Zarah memutuskan untuk tinggal kelas atau ikut tidak naik kelas padahal ia naik kelas dan nilainya sangat bagus.

“S-saya... tetap mau tinggal kelas, Bu,” aku teragap sambil beranjak. Tatapan itu berhasil mendesakku keluar. (Partikel, 2012: 117)

Ia tinggal kelas agar bisa sekelas dengan temannya dan mengajari temannya tersebut. Pengorbanan tersebut sangatlah besar, karena pada umumnya seorang murid akan berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik agar bisa naik kelas. Tapi hal tersebut tidak berlaku bagi tokoh Zarah, ia tidak terlalu memperdulikan nilainya, tetapi yang dipedulikan adalah temannya.

Selanjutnya dalam pencarian ayahnya, tokoh zarah harus melalui sebuah ujian, yaitu masuk ke dalam enteogen demi mencari tahu apakah ayahnya masih hidup atau sudah mati. Dan tokoh Zarah memutuskan untuk melakukan hal tersebut demi mendapatkan kepastian mengenai keadaan ayahnya. Ia pun siap menerima apabila selama ini orang yang dicarinya yaitu ayahnya telah mati.

”Saya mengerti, Pak,” potongku. “Kalau ternyata lewat Iboga saya dipertemukan dengan Ayah, itu artinya dia sudah meninggal, dan

pencaraian saya selesai.” Pak Simon diam menatapku. “Saya siap,” aku berkata. (Partikel, 2012: 441)

Tentu saja hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, untuk memasuki alam tersebut. Dibutuhkan iboga dalam dosis besar. Hal tersebut menyebabkan pusing, mual, dan rasa sakit di sekujur tubuh.

“Aku merintih dan mengerang. Badan ini diremuk redam satu demi satu bagian. Sistematis dan menyakitkan. Timbul rasa kesal dan sesal.” (Partikel, 2012: 448)

dari petikan tersebut, terlihat penderitaan yang dialami oleh Zarah pada saat mengkonsumsi enteogen dalam jumlah besar. Badannya terasa sakit hingga terbersit rasa sesal dalam diri Zarah karena melakukan hal ini. Ia berkali-kali mengalami pusing dan juga muntah-muntah.

Dari gambaran penokohan tokoh Zarah diatas, dapat diketahui bahwa tokoh Zarah sangat baik terhadap alam, dan juga manusia. Tetapi tokoh Zarah sangat jarang bersosialisasi dengan masyarakat luas. Selain itu, tokoh Zarah juga merupakan seorang yang sangat pemberani. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai tindakan berbahaya yang dilakukannya dan juga ia berani untuk mengunjungi tempat yang dianggap menakutkan. Zarah merupakan seseorang yang sangat pintar, hal tersebut ditunjukkan dengan kepandaiannya yang melampaui teman-temannya meskipun pada saat kecil, ia tidak disekolahkan. Tokoh Zarah juga memiliki sifat keras kepala dimana tidak ada yang bisa menghalanginya untuk melakukan suatu tindakan. Selain itu juga ia selalu ingin tahu dan juga rela berkorban demi orang yang disayanginya.

Tokoh zarah mempunyai interaksi langsung dengan Bukit jambul dan juga Media enteogen disebabkan oleh ayahnya. Pada awal ia memasuki Bukit Jambul,

karena ayahnya menyuruh untuk masuk. Kemudian pada saat ayahnya menghilang ia selalu berusaha keras mencari ayahnya sehingga kemudian ia berinteraksi langsung dengan Bukit Jambul dan juga enteogen.

2.1.1.2 Firas

Firas merupakan tokoh sampingan yang berperan sebagai ayah dari tokoh Zarah Amala, tokoh ini dengan segala kontroversi yang melekat padanya, ia mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat, meskipun hal tersebut pada akhirnya menghilang karena ia mempunyai hubungan misterius dengan suatu tempat yang bernama Bukit Jambul. Karena tempat tersebut merupakan tempat yang sangat menakutkan bagi warga kampung Batu Luhur.

Meskipun dalam novel *Partikel* diceritakan bahwa kehidupan Tokoh Firas penuh dengan berbagai masalah dan juga kontroversi, tetapi tokoh Firas digambarkan sebagai tokoh yang sangat cerdas. Kecerdasannya dapat terlihat dari prestasinya dimana ia menjadi seorang ahli mikologi termuda dan juga merupakan seorang dosen yang jenius.

Tokoh Abah berperan penting dalam menjadikan tokoh Firas sebagai orang yang cerdas. Firas merupakan seorang anak yatim piatu yang kemudian dirawat oleh tokoh Abah, orangtua kandung dari tokoh Firas meninggal karena kecelakaan, pada waktu masih bayi, ia dirawat oleh neneknya tetapi karena sudah tidak sanggup lagi merawat bayi, si nenek membawanya ke pengajian agar ada orang kampung yang mengambilnya. Dan orang yang mengambil bayi tersebut

adalah tokoh Abah yang kemudian diberi nama “Firas”. Tokoh Firas sejak bayi sudah terlihat tanda-tanda khusus seperti dalam petikan:

Sejak masih bayi, abah sudah melihat tanda-tanda khusus. Raut wajahnya tampan, matanya bersinar cerdas, perawakannya sehat meski agak kurus karena terputus ASI dan hanya diberi air tajin sebagai ganti. (Partikel, 2012: 11)

hal tersebut menunjukkan bahwa sejak bayi, sudah terlihat tanda bahwa tokoh Firas akan tumbuh menjadi anak yang pintar. Selanjutnya hal tersebut ditunjukkan lagi pada saat masa kecil tokoh Firas dimana kepandaiannya melampaui semua anak di batu luhur seperti dalam petikan:

Kepandaiannya melampaui semua anak di Batu Luhur. Akhirnya, demi menyediakan pendidikan yang sesuai bagi ayah agar kecemerlangannya tak sia-sia, abah dan umi pindah ke Bogor kota. (Partikel, 2012: 11)

Mengetahui hal tersebut, tokoh Abah kemudian pindah ke Bogor Kota untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik bagi Firas agar kecerdasannya tidak sia-sia. Disini terlihat bahwa tokoh Abah menyediakan sarana pendidikan bagi tokoh Firas sehingga ia tumbuh sebagai seorang yang cerdas.

Dalam beberapa petikan juga menunjukkan bahwa tokoh Firas merupakan orang yang sangat cerdas. Setelah menyelesaikan kuliahnya, Ia kemudian menjadi dosen di IPB. Tokoh Firas bahkan dianggap dosen yang jenius dan juga merupakan aset yang berharga yang dimiliki IPB.

Kenyataannya, tak ada yang benar-benar paham mengapa Ayah, seorang dosen genius, yang kerap disebut-sebut sebagai “aset paling menjanjikan”-nya Institut Pertanian Bogor,... (Partikel, 2012: 17)

Selain petikan diatas yang menggambarkan bahwa tokoh Firas merupakan seorang yang jenius. Terdapat juga petikan yang menunjukkan bahwa Firas merupakan seorang yang brilian.

Di kampus, ayah adalah dosen brilian. Ahli Mikologi termuda yang pernah dimiliki IPB. Batu Luhur dijadikannya laboratorium hidup tempat ia mengembangbiakkan berbagai jamur untuk konsumsi dan obat-obatan. Orang semakin respek kepada ayah karena dedikasinya terhadap penelitian. (Partikel, 2012: 26)

Dari penggunaan kedua kata tersebut, yaitu “Jenius” dan juga “Brilian” menggambarkan bahwa kepandaianya melampaui orang lain pada umumnya.

interaksi tokoh Firas dengan penduduk desa terjalin dengan baik, tentu saja salah satu faktor yang mendukung hal tersebut adalah karena ayah angkat tokoh Firas yaitu Abah merupakan orang yang dianggap penting bagi penduduk desa. Selain itu, tokoh Abah juga sangat ingin memajukan penduduk Batu Luhur, melalui anaknya yaitu Firas ia pun berhasil melakukan hal tersebut.

Hubungan Firas dengan penduduk Batu Luhur terjalin dengan sangat baik dikarenakan dedikasinya terhadap kampung Batu Luhur. Ia memberikan pengetahuan mengenai berbagai tanaman yang bermanfaat bagi warga kampung Batu luhur sehingga menjadikan hasil pertanian Batu Luhur menjadi melimpah.

Untuk penangkal hama, Ayah meminta masyarakat menanam pohon mimba sebanyak mungkin. Sebagian besar ditanam mengelilingi lading, diselang-selingi kembang tahi kotok. Ayah bilang tanaman-tanaman itu mengusir serangga pengganggu secara alami. (Partikel, 2012: 12)

Dalam petikan tersebut tokoh Firas memberikan pengetahuan kepada warga dimana untuk menangkal hama, tidak butuh pestisida yang menggunakan bahan kimia, ia menyuruh warga untuk menanam tanaman tertentu yang dapat mengusir hama. Tokoh Firas sepenuhnya memanfaatkan bahan-bahan yang diperolehnya dari alam dan bukan bahan kimia untuk keperluan penduduk kampung Batu Luhur. Selain itu, Firas juga menyelamatkan warga dari krisis pangan seperti dalam petikan berikut:

Kampung juga tidak pernah dilanda krisis pangan. Mereka tak tersentuh kasus kurang gizi karena ayah mengimbuu setiap rumah menanam pohon kelor yang kaya nutrisi dan tak kenal musim. (Partikel, 2012: 12)

Warga diberi pengetahuan mengenai tanaman yang dapat dimakan dan juga kaya nutrisi agar warga tidak menderit gizi buruk.

Warga selalu di informasikan oleh Firas mengenai perkembangan tanaman obat terbaru dan juga disuruh menanamnya. Tanaman obat yang dikembangbiakan merupakan tanaman obat terbaru yang sedang dicari sehingga harganya menjadi mahal. kemudian Firas juga berhasil membangun balai bermain dan juga taman bacaan untuk anak-anak kampung dari sebagian pendapatan yang diperoleh dari menjual tanaman obat.

“begitu ada perkembangan tanaman obat terbaru, ayah langsung menginformasikan kepada warga dan menyuruh mereka mengembangbiakkannya.” (Partikel, 2012: 13)

Firas berperan dalam memajukan Batu Luhur. Ia merupakan tokoh yang sangat penting, karena ia melekukan semuanya tanpa mengharapkan imbalan apapun. Sehingga semua warga menyukainya.

Meskipun tokoh Firas digambarkan sangat aktif bersosialisasi dengan penduduk Batu Luhur, tetapi tokoh Firas juga sangat tertutup akan hal-hal yang lain. Sifat tertutup tokoh firas ini sangat berkaitan erat dengan tempat bernama Bukit Jambul.

Tokoh Firas cenderung menutup-nutupi apa yang ia kerjakan, ia tidak ingin semua orang mengethui apa yang dilakukannya. Dan hal tersebut adalah pergi ke Bukit Jambul. Mengenai masalah ini, tokoh Firas tidak pernah memberitahu penduduk Batu Luhur.

Ayah sendiri tak pernah secara eksplisit mengumumkan bahwa ia berhasil menembus Bukit Jambul. Itu hanya kecurigan warga yang sering mendapati Ayah menghilang di kaki Bukit Jambul dan baru kelihatan lagi berjam-jam kemudian. (Partikel, 2012: 32)

Dari petikan tersebut, dapat dilihat bahwa Firas tidak pernah memberitahu warga bahwa ia telah berhasil memasuki Bukit Jambul. Selama ini, warga tidak ada yang mampu menembus semak yang menutupi Bukit Jambul. Selain itu, petikan berikut juga menunjukkan bahwa Firas sangat tertutup mengenai Bukit Jambul:

Tiap ditanya benarkah ia masuk ke Bukit Jambul, apa yang ia temukan disana, Ayah membungkam. Entah ia sengaja entah tidak, kebiasuannya makin menggelembungkan citra misterius Bukit Jambul. (Partikel, 2012: 33)

Dari petikan diatas, dapat diketahui bahwa Firas hanya diam apabila ada yang bertanya apakah ia masuk ke Bukit Jambul. Meskipun warga sudah tahu bahwa Firas memang memasuki tempat tersebut karena ia berjam-jam menghilang di dekat Bukit Jambul, sehingga warga menyimpulkan bahwa Firas memasuki tempat tersebut. Tetapi tokoh Firas tetap bersikeras membantah dan mengatakan ia tidak memasuki tempat tersebut. Bahkan pada saat istrinya bertanya mengenai kebenaran tentang Firas memasuki Bukit Jambul, ia tetap tidak mau mengatakannya seperti dalam petikan berikut:

“Kata siapa aku kesana?” protes ayah. “Nggak usah nyangkal, Firas. Semua orang juga tahu, kalau kamu hilang itu artinya kamu sedang pergi ketempat itu.” (Partikel, 2012: 36)

Hubungan antara Firas dengan Bukit Jambul merupakan sesuatu yang sangat rahasia dan tidak ada seorang pun yang boleh mengetahuinya kecuali tokoh Zarah. Warga kampung juga tidak ada yang mengusik hal tersebut karena Bukit

Jambul merupakan tempat yang menakutkan bagi warga dan juga warga takut kehilangan tokoh Firas.

Sifat keras kepala juga dimiliki oleh tokoh Firas, ia sangat memegang teguh pendiriannya sampai akhir. Meskipun ia banyak mengambil keputusan-keputusan yang kontroversial seperti tidak mau menyekolahkan anaknya, bentrok dengan pihak IPB, dan juga merahasiakan apa yang dilakukannya dengan Bukit Jambul, tetapi ia tetap tidak ingin mengubah keputusannya.

Bukit Jambul merupakan tempat terlarang bagi Firas, sejak kecil ia telah dilarang oleh tokoh Abah untuk mendekati tempat tersebut, bahkan sekedar melihat pun dilarang. Hal tersebut terkait dengan mimpi Abah dimana kekuatan jahat akan menelan anaknya tersebut. Tetapi pada saat dewasa, maka akan semakin sulit untuk melarang anaknya tersebut. Hingga pada akhirnya Firas memasuki Bukit Jambul. Karena merasa terjadi perubahan setelah Firas memasuki tempat tersebut, istrinya yaitu Aisyah meminta Firas untuk berhenti kesana. Tetapi Firas mau melakukannya dan tetap pergi ke tempat tersebut. Tokoh Firas tetap bersikeras melanjutkan apa yang dilakukannya di Bukit Jambul.

“Kamu nggak tahu disana ada apa, Aisyah. Jangan ngomong sembarangan,” balas Ayah gusar. (Partikel, 2012: 36)

disini, ia berusaha membela diri bahwa di tempat tersebut tidak seperti yang dipikirkan oleh orang-orang dimana terdapat kekuatan jahat. Tetapi meskipun begitu, ia tetap tidak memberitahukan apa yang ada di Bukit Jambul.

Sikap keras kepala tokoh Firas juga ditunjukkan pada saat ia masih menjadi dosen, ia sering bentrok dengan pihak IPB yang merupakan tempatnya mengajar. Karena tokoh Firas menganggap di IPB tidak ada yang bisa mengerti dirinya. Dan

ia menjadi jarang sekali mengajar di IPB lagi. Istrinya pun menemukan surat peringatan dari IPB karena Firas sudah sering tidak mengajar. Hingga pada akhirnya ia dikeluarkan dari IPB.

“Ayah sekarang cuma mau mengajar kamu saja, Zarah. Nggak mau lagi Ayah mengajar di kampus,” jawabnya ketika aku bertanya mengapa ia tidak pernah ke IPB lagi. “Disana nggak ada orang yang bisa mengerti Ayah,” sambungnya. (Partikel, 2012: 47)

dalam petikan tersebut, menunjukkkn bahwa tokoh Firas tidak lagi mengajar di IPB. Firas memilih untuk tidak mengajar karena tidak ada yang mengerti dan tidak mau mendukung penelitiannya. Dan Ia lebih memilih penelitiannya daripada karirnya sebagai dosen.

Sikap keras kepala juga ditunjukkan tokoh Firas pada saat menyangkut masalah pendidikan anaknya. Ia selalu menganggap bahwa system pendidikan yang ada sangatlah buruk, sehingga ia tidak menyekolahkan anaknya dan memutuskan untuk mengajarnya sendiri. Keputusan ini banyak mendapatkan tentangan dari istri dan juga orangtuanya. Orang yang paling menentang keputusan tersebut adalah istrinya, sehingga hampir setiap hari ia bertengkar dengan istrinya. Meski begitu, ia tetap tidak merubah pendiriannya dan tidak menyekolahkan anaknya yaitu Zarah hingga akhir.

Sering kudengar Ayah beradu argumen dengan Ibu, terutama tentang sekolah. Ayah berusaha meyakinkan Ibu kalau sistem pendidikan swalayan dari rumah yang ia lakukan kepadaku sudah berkecukupan, bahkan jauh lebih baik ketimbang sistem sekolah biasa. (Partkel, 2012: 50)

Dari petikan tersebut, toko Firas tetap berusaha mempertahankan keyakinannya untuk tidak menyekolahkan anaknya. Selain itu juga terdapat dala petikan berikut:

“Kalau memang alasanmu adalah uang, Abah dan Umi mau membiayai sekolah anak-anak kita. Jangan sampai gara-gara kamu yang hancur, anak-anak kita jadi korban,” ucap Ibu. “Justru aku sedang berusaha menyelamatkan mereka, Aisyah!” (Partikel, 2012: 51-52)

pertengkaran antara Firas dengan Istrinya sering terjadi akibat keputusannya untuk tidak menyekolahkan anaknya. Firas menganggap bahwa anaknya akan menjadi lebih pintar apabila ia sendiri yang mengajarnya.

Dari penggambaran penokohan tokoh Firas diatas, dapat dilihat bahwa Firas merupakan seorang yang sangat pintar, bahkan ia disebut sebagai seorang yang jenius dan juga aset dari IPB. Selain itu, Firas juga aktif bersosialisasi dengan warga Batu Luhu sehingga ia sangat disegani oleh warga. Meskipun sangat aktif bersosialisasi, Firas sangat tertutup terutama mengenai hal-hal yang ia lakukan di Bukit Jambul. Ia juga sangat keras kepala, hal ini dapat dilihat dari keputusannya untuk tidak menyekolahkan anaknya.

Tokoh Firas merupakan satu-satunya tokoh yang mempunyai keterkaitan dengan Alien, Bukit Jambul, dan juga Media. Hal ini dapat dilihat pada saat ia menceritakan kepada anaknya bahwa ia berinteraksi dengan Alien secara langsung. Selain itu, ia juga orang pertama yang memasuki Bukit Jambul.

2.1.2 Latar Novel *Partikel*

Dalam penelitian ini, latar yang digunakan hanyalah tempat-tempat yang pernah didatangi oleh tokoh Zarah dan juga tokoh Firas yang mempunyai keterkaitan dengan bukit jambul, enteogen dan juga alien.

2.1.2.1 Batu Luhur, Bogor

Batu Luhur tempat masa kecil Firas yang kemudian memunyai anak Zarah. Sejak bayi, Firas tinggal di Batu Luhur tetapi kemudian ia pindah ke kota. Dan ketika dewasa, ia kembali ke Batu Luhur untuk memajukan warganya.

Berbeda dengan Abah yang pendatang, Ayah adalah anak asli Batu Luhur. (Partikel, 2012: 10)

petikan tersebut menunjukkan bahwa tokoh firas merupakan anak asli Batu Luhur. Firas kemudian di asuh oleh Abah yang merupakan pendatang yang menetap di Batu Luhur.

Di Batu Luhur tidak ada lahan kritis, entah itu saat kemarau atau peghujan. Sejak ayah menghentikan penggunaan pupuk kimia dan obat-obatan sintetis, ia merehabilitasi lapisan atas tanah di daerah ladang warga dengan miselium. (Partikel, 2012: 25)

Dalam petikan diatas, Tokoh Firas mengabdikan diri di batu Luhur untuk memajukan Batu Luhur. Ia memberikan pengetahuan kepada warga mengenai tanaman, pupuk, obat dan lain sebagainya yang bermanfaat bagi warga.

Di tempat inilah terdapat Bukit Jambul yang merupakan hutan misterius dimana tokoh Firas dan juga Zarah memasukinya dan berinteraksi dengan alien dan juga media.

2.1.2.2 Bukit Jambul

Bukit jambul merupakan tempat yang paling ditakuti oleh warga Batu Luhur. Tokoh Firas berkali-kali memasuki tempat tersebut, tetapi ia tidak pernah memberitahukan apapun kepada warga mengenai tempat tersebut.

Sebuah tempat yang ditakuti dan terlarang bagi semua orang, kecuali Ayah. Tempat yang kelak menghancurkannya,... (Partikel, 2012: 28)

Petikan tersebut menunjukkan bahwa hanya Firas yang berani memasuki Bukit jambul, meskipun suatu saat tempat tersebut lama-lama menghancurkan kehidupannya.

Penduduk, yang hanya berani memandangi dari jauh, terheran-heran melihat Ayah yang seolah-olah bisa keluar-masuk Bukit jambul seenak udel. (Partikel, 2012: 32)

Selain Firas, tidak ada yang berani memasukinya, penduduk hanya melihat dari kejauhan Firas yang sering menghilang di Bukit Jambul seperti dalam petikan diatas.

Selain itu, tokoh Zarah juga memasuki hutan Bukit Jambul. Ia menggambarkan bahwa Bukit Jambul merupakan hutan yang sangat indah.

Belum kulihat cukup banyak hutan dalam hidupku, tapi aku yakin hutan primer di Bukit Jambul adalah satu yang terindah. Semakin dalam aku masuk, semakin aku terpukau. (Partikel, 2012: 143)

Di mata penduduk, Bukit Jambul tetap bertahan menjadi tempat angker. Bagiku, Bukit Jambul adalah tempat piknik. Betapapun aku mengapresiasi keindahannya, diam-diam ternyata aku merindukan sisi misteriusnya. (Partikel, 2012: 170)

Kedua petikan tersebut merupakan penggambaran tokoh Zarah terhadap Bukit Jambul. Hutan Bukit Jambul yang sangat ditakuti oleh penduduk, ternyata merupakan tempat yang sangat indah.

Bukit Jambul banyak menyimpan misteri, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan alien. Disini juga tokoh Firas dan Zarah merasakan pengalaman langsung dengan media dan mendapatkan pengetahuan dari media dan juga alien.

2.1.2.3 Glastonbury, Inggris

Glastonbury merupakan tempat Zarah bertemu dengan pemilik kamera yang pernah dikirim kepadanya. Tokoh Zarah mendapatkan paket misterius dimana tidak ada nama dan alamat pengirim, isi dari paket tersebut adalah sebuah kamera yang sangat langka. Ia berusaha mencari tahu siapa pengirim dari paket tersebut karena dengan begitu mungkin dapat menemukan petunjuk mengenai keberadaan ayahnya. Dengan bantuan temannya yaitu Paul ia berhasil menemukan orang yang mengirim paket tersebut yang ternyata berada di Glastonbury, Inggris.

”Enam tahun lalu saya mengirimkan paket untuk seorang anak bernama Zarah,” ia berkata. Terdeteksi logat Jawa membayangi pengucapannya. “Siapa sangka tahu-tahu hari ini anak yang sama muncul di Glastonbury Symposium? (Partikel, 2012: 398)

Petikan tersebut merupakan pernyataan Simon Hardiman yang telah mengirim kameranya untuk Zarah atas permintaan Firas.

Pertama kali Zarah menginjakkan kaki di Glastonbury, ia merasakan ada sesuatu yang berbeda di tempat tersebut. Dan ternyata tempat tersebut banyak mempunyai tempat-tempat yang dianggap sakral. Selain itu disini juga diadakan acara tahunan yang membahas tentang alien dan UFO.

2.1.2.4 Weston palace

Weston Palace merupakan bangunan mewah di Glastonbury yang menjadi tempat tinggal Simon Hardiman, ia merupakan orang kaya dari Indonesia yang kemudian tinggal di Inggris.

Weston Palace memang istana dalam arti sesungguhnya. Ketika salah satu bangunan termewah di kota ini dibeli pendatang, orang itu pasti jadi pusat perhatian. (Partikel, 2012: 400)

Petikan tersebut adalah penggambaran Zarah terhadap Weston Palace, ia menggambarkan bahwa tempat tersebut bagaikan istana yang sesungguhnya.

Di tempat ini, tokoh Zarah merasakan pengalaman dengan Enteogen yang kedua kalinya dalam usahanya untuk mencari Firas.

2.1.2.5 Salisbury Plain

Salisbury plain adalah sebuah tempat di Eropa bagian barat laut, tokoh Zarah bersama dengan Simon Hardiman mengunjungi tempat-tempat di Salisbury Plain, dimana tokoh Simon menunjukkan banyak hal mengenai alien kepada Zarah.

Di Eropa bagian barat laut, Salisbury Plain merupakan plato kapur terluas, yang menumbuhkan vegetasi unik berupa padang rumput luas. Sepanjang mata memandang, tampak hamparan rumput yang berbukit-bukit seolah tiada ujung. (Partikel, 2012: 414)

Petikan tersebut adalah gambaran mengenai Salisbury Plain dimana terdapat padang rumput dan juga berbukit-bukit.

Salisbury Plain juga secara tidak langsung menyuguhkan suatu misteri dimana ditempat ini kadang berkabut dan kadang kabut tersebut tiba-tiba menghilang, hal ini seperti yang dialami Zarah dan tokoh Simon.

2.1.2.6 Stonehenge

Stonehenge sebenarnya adalah nama sebuah monumen megalitikum yang berupa batu-batu besar yang disusun secara melingkar. Tetapi dalam novel ini

digambarkan bahwa Stonehenge juga merupakan nama tempat dimana berdiri monument-monumen batu tersebut. Disini disebutkan bahwa Zarah dan Simon pergi ke Stonehenge untuk melihat monument batu. Disana tokoh Simon menceritakan pengalaman anehnya saat mengunjungi Stonehenge.

“beberapa teman yang saya ceritakan kaget bukan main, apalagi mereka sudah sering ke Stonehenge, katanya area dalam itu tidak boleh dimasuki pengunjung umum.” (Partikel, 2012: 416)

Petikan tersebut adalah pengalaman dari tokoh Simon Hardiman dimana ia diperbolehkan masuk ke lingkaran Stonehenge oleh penjaga misterius. Lingkaran tersebut merupakan tempat yang tidak boleh dimasuki oleh siapapun tetapi Simon diperbolehkan.

Monumen megalitikum berbentuk sirkular dengan dua lingkaran konsentris itu dibentuk oleh pilar-pilar batu. Ada dua jenis batu utama yang digunakan, batu pasir dan batu biru. Pilar di lingkaran luar Stonehenge rata-rata tingginya empat meter, sementara lapis berikutnya yang tertinggi mencapai sepuluh meter dengan berat mendekati lima puluh ton. (Partikel, 2012: 418)

Petikan tersebut merupakan penggambaran dari bentuk Stonehenge yang berupa batu raksasa yang ditata secara melingkar.

Batu Stonehenge inilah yang diduga buatan manusia masa lalu yang dibantu oleh teknologi alien, karena banyak yang menganggap tidak mungkin manusia masa lampau yang lebih primitif dapat mengangkat batu-batu yang sangat besar dan berat tersebut.

2.1.2.7 Wiltshire

Wiltshire merupakan tempat dimana banyak sekali fenomena *crop circle*⁴.

Seperti dalam petikan berikut:

”Itu pusat *crop circle* dunia, Zarah. Tak ada tempat lain yang mengalami fenomena *crop circle* sesering Wiltshire. Pola *crop circle* yang terindah dan terumit bisa kamu dapatkan di Wiltshire.” (Partikel, 2012: 420)

“Untuk menengok *crop circle*, Pak Simon tidak membawa Lance dan Bentley-nya. Ia mendaftarkan kami berdua ikut tur.” (PT: 425)

dalam petikan tersebut, Tokoh Simon mengajak Zarah untuk mengikuti tur melihat *crop circle*. Dalam tur tersebut, ditunjukkan fenomena *crop circle* dengan bentuk yang berbeda-beda.

Selain Stonehenge, yang juga di duga sebagai buatan alien adalah *crop circle*. *Crop circle* dianggap buatan makhluk asing karena mempunyai pola yang rumit dan aneh sehingga tidak mungkin manusia yang membuatnya.

2.2 Karakter dan Latar Novel Terjemahan *Sphere*

2.2.1 Karakter Novel Terjemahan *Sphere*

Seperti halnya tokoh dan penokohan atas *Partikel*, penelitian ini juga tidak memunculkan tokoh novel terjemahan *Sphere* secara keseluruhan, yang ditampilkan disini yaitu tokoh yang mempunyai keterkaitan dengan pesawat dari masa depan, bola asing seperti Norman, Beth dan juga Harry. Meskipun terdapat tokoh lainnya yang juga berkaitan dengan pesawat dari masa depan, bola asing, dan juga alien seperti Barnes dan juga Ted, namun keduanya tidak mempunyai

⁴ disebut lingkaran tanaman yaitu suatu pola teratur yang terbentuk secara misterius di area ladang tanaman, seringkali hanya dalam waktu semalam (Sumber: [//id.m.wikipedia.org/wiki/Lingkaran_tanaman](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Lingkaran_tanaman). Diakses pada: 31 Mei 2015)

hubungan langsung dengan bola asing seperti yang dialami tokoh Norman, Beth dan juga Harry.

2.2.1.1. Norman Johnson

Norman Johnson, tokoh utama dalam novel terjemahan *Sphere* yang merupakan seorang Psikolog. Suatu hari, ia dipanggil oleh angkatan laut dan dikirim ke daerah diantara Samoa dan Fiji, di Pasifik Selatan. Ia mengira dipanggil karena ada suatu kecelakaan yang membutuhkan keahliannya sebagai psikolog, namun kenyataannya ia dipanggil karena ada sebuah pesawat misterius yang sangat besar dan banyak sekali para ahli di datangkan ke tempat tersebut. Norman ditugaskan untuk mengawasi perkembangan kejiwaan para peneliti tersebut karena mereka akan meneliti pesawat misterius. Penelitian yang dilakukan para ahli itu, ditakutkan menyebabkan kejiwaan mereka terganggu karena belum ada yang tahu mereka akan menemukan apa di dalam pesawat itu sehingga dibutuhkan seorang Ahli dalam menangani kondisi kejiwaan para peneliti.

Sebagai seorang psikolog, tokoh Norman sangat tenang dalam menghadapi berbagai kondisi bahkan yang paling buruk sekalipun. Meskipun ia bekerja di bawah tekanan atmosfer karena berada di dasar laut, tokoh Norman masih tetap menunjukkan sikapnya yang tenang.

Ketenangannya terlihat pada saat tokoh Norman dipanggil ke ruang kapten dan ia diberitahu mengenai alasan mengapa ia dibawa ke Pasifik. Ia diberitahu

bahwa ia dibawa ke tempat itu karena ada pesawat ruang angkasa militer yang jatuh ke laut.

”Anda tidak terkejut?” Tanya Barnes. “Tidak,” sahut Norman. “sebaliknya, banyak hal sekarang jadi jelas. Kalau ada pesawat ruang angkasa militer jatuh ke laut, saya mengerti sekarang mengapa saya tidak mendengar apa pun mengenai hal itu di radio, mengapa dirahasiakan, mengapa saya dibawa ketempat ini dengan cara seperti ini... kapan kejadiannya?”” (Sphere, 1997: 26-27)

seperti dalam petikan diatas, Norman yang mendengar pesawat ruang angkasa yang jatuh, ia sama sekali tidak terkejut dan menganggapnya sesuatu wajar baginya, meskipun itu sangat tidak biasa.

Kemudian ketenangan tokoh Norman juga terlihat pada saat menghadapi tokoh Beth yang sedang marah, ia berusaha menenangkan Beth yang sedang dibawah tekanan. Tokoh Beth yang merasa diperlakukan tidak adil oleh si kapten yaitu Barnes, kemudian meluapkan kemarahannya dengan berbicara kepada Norman.

”Kita semua ada di bawah tekanan, Beth,” kata Norman. “Dan pengaruhnya berbeda bagi setiap orang.” Beth melotot pada Norman. “maksudmu Barnes benar?” “Maksudku, kita semua sedang tegang. Termasuk dia. Termasuk kau.” (Sphere, 1997: 151)

dalam petikan tersebut Norman mengatakan kepada Beth bahwa semua orang sedang dibawah tekanan dan hal tersebut mempunyai dampak yang berbeda bagi semua orang, termasuk Barnes sehingga tidak dapat berlaku tidak adil, hal ini juga berlaku untuk Beth yang kemudian mempermasalahkan hal-hal yang kecil.

Selain itu, tokoh norman juga mampu mengendalikan kemarahannya. Norman menemukan sebuah file di komputer yang berisi daftar tim yang akan melakukan penelitian terhadap pesawat asing di laut. Dan di dalam daftar tersebut,

ia tidak menemukan namanya. Setelah membuka lagi, ternyata namanya dicoret dari daftar karena alasan umur. Norman sangat marah karena merasa Barnes tidak memperdulikan keselamatannya karena tetap memanggil Norman ke tempat yang berbahaya.

Ia mencengkeram lengan kursi dan mengingatkan dirinya sendiri tentang apa yang dikatakannya pada Beth. Apa pun yang terjadi saat ini, mereka tidak bisa berbuat apa-apa sekarang. Ia pasti akan memaki-maki Barnes-ia berjanji pada dirinya sendiri-tapi nanti, kalau mereka sudah kembali ke permukaan. (Sphere, 1997: 204)

Dalam petikan tersebut menunjukkan meskipun tokoh Norman sudah sangat marah kepada Barnes, Tetapi ia tidak langsung meluapkan kemarahannya, ia berusaha bersikap tenang karena ia menganggap akan sia-sia saja untuk memarahi Barnes karena waktu yang tidak tepat.

Tokoh Norman merupakan tokoh yang pemberani, dalam Sphere ia banyak melakukan sesuatu yang sangat berbahaya bahkan mempertaruhkan nyawanya.

Keberanian tokoh Norman ditunjukkan pada saat ia mencoba mengungkap siapa sebenarnya sosok Jerry, Jerry adalah makhluk asing yang tidak berbentuk. Jerry dalam SP hanyalah pesan-pesan yang muncul di komputer dalam habitat. Sosok Jerry mengaku dapat mewujudkan apapun sesuai keinginannya dalam Sphere, perwujudan yang dibuat adalah berbagai makhluk laut dan juga cumi-cumi raksasa. Tokoh Norman dengan berani membuat marah Jerry yang dapat mewujudkan apapun sehingga nyawanya terancam bahaya.

“Ya. Kau manja dan pemaarah, Jerry.” BERANI KAU BICARA SEPERTI ITU PADAKU? “Ya.karena kelakuanmu konyol.” “Hei,” kata Harry. “tenang sedikit, Norman.” DENGAN MUDAH AKU BISA MEMBUAT KAU MENYESALI KATA-KATAMU, NORMAN.” (Sphere, 1997: 413)

Petikan tersebut menunjukkan Jerry yang sangat marah dengan apa yang dikatakan oleh Norman sehingga ia berusaha membunuh Norman.

Selain itu, tokoh Norman juga berani menentang tokoh Beth yang sedang dalam kondisi yang tidak stabil. Tokoh Beth yang telah mendapatkan kekuatan dari bola asing menyalahkan Norman atas semua kejadian yang terjadi di habitat. Ia menuduh Norman lah yang telah memasuki bola dan mempunyai kekuatan yang tidak diketahuinya sehingga membahayakan rekan-rekannya.

”Matikan pita rekaman itu, Norman” Norman sudah akan bertanya mengapa, tapi kemudian melihat Beth muncul di layar video, berdiri disamping bola itu. Beth memejamkan mata dan mengepalkan tinju. Guratan-guratan di bola itu membuka, memperlihatkan kegelapan. Dan Norman melihat Beth meangkah masuk ke bola itu.” (Sphere, 1997: 470)

Petikan tersebut pada saat Norman mengunci dirinya di sebuah ruangan dan melihat video rekaman bola tersebut. Meskipun Beth yang mempunyai kekuatan dan telah menguasai habitat menyuruhnya untuk berhenti, Norman tetap melihat video rekaman tersebut. Sehingga mengetahui bahwa Beth lah yang masuk ke dalam bola asing. Beth yang marah karena Norman tidak menurutinya, berusaha membunuh Norman.

Meskipun dalam keadaan-keadaan yang sangat berbahaya, tokoh Norman sangat peduli akan keselamatan rekan-rekannya. Ia bahkan rela berkorban demi menyelamatkan temannya.

Pada saat tokoh Beth meyelam di air dan ingin kembali ke habitat. Beth merasa diserang oleh sesuatu sehingga sulit untuk berenang kembali.

Air hitam dibawah pintu kedap terlihat bergolak dan ia melihat tangan Beth di bawah permukaan, melambai-lambai. Beth berada persis di

bawahnya, dan hanya Beth-lah temannya di habitat. Tanpa pikir panjang lagi ia terjun ke air yang berwarna hitam itu. (Sphere, 1997: 448)

Seperti dalam petikan diatas, Norman yang melihat Beth dalam bahaya tidak berpikir panjang lagi, ia langsung melompat ke air untuk menyelamatkan Beth. Tentu saja hal itu sangat beresiko karena tekanan air di laut bisa sangat berat sehingga akan menyakitkan apabila menyelam tanpa menggunakan baju selam khusus. Tetapi, demi menyelamatkan Beth, Norman rela untuk menyelam di air bertekanan tinggi tersebut sehingga ia merasa kesakitan.

Selanjutnya pada saat Beth memasang bom untuk menghancurkan pesawat dan juga habitat. Norman yang sudah pergi lebih dulu dengan kapal selam untuk menyelamatkan diri, kemudian kembali ke habitat demi menyelamatkan rekannya.

Tetapi orang yang ingin diselamatkan oleh Norman yaitu Beth, tidak ingin pergi dari habitat yang sebentar lagi akan hancur. Meskipun begitu, Norman tetap memaksa Beth ikut dan tidak meninggalkannya. Dengan sisa waktu dari bom yang sangat sedikit, ia memilih untuk tidak memikirkan keselamatan diri.

Norman merasa semua ini Absurd, ia kembali untuk menyelamatkan orang yang tidak ingin diselamatkan. Apa yang bisa dilakukannya sekarang? Beth bersembunyi disana, tak bisa dijangkaunya, tak bisa dibantunya. Waktunya untuk pergi tinggal sedikit sekali, apalagi ia harus membawa Harry... (Sphere, 1997: 516)

Dalam petikan diatas, ia bingung karena ia menyelamatkan seseorang yang sebenarnya tidak ingin diselamatkan. Tetapi Norman tidak meninggalkannya dan tetap berusaha untuk menyelamatkan rekannya.

Norman merupakan tokoh yang sangat tenang dalam menghadapi berbagai situasi. Hal tersebut dikarenakan ia adalah seorang psikolog dan mengerti tentang dirinya dengan sangat baik sehingga ia mampu mengendalikan diri.

Tokoh Norman juga merupakan salah satu tokoh yang memasuki media Bola asing dan mendapatkan kekuatan darinya. Ia satu-satunya tokoh yang berhasil mengendalikan kekuatannya dengan baik tanpa mengalami resiko apapun.

2.2.1.2 Elizabeth Halpern

Elizabeth Halpern atau Beth adalah seorang wanita ahli zoology/biokimia. Beth merupakan salah satu ahli yang dikirim ke laut pasifik untuk meneliti pesawat asing raksasa yang telah ditemukan angkatan laut Amerika.

Tokoh Beth digambarkan sebagai seorang wanita dengan emosi yang tidak stabil, ia tidak tahan menghadapi tekanan mental baik di pesawat maupun di habitat. Ia sering mempermasalahkan hal-hal yang sepele dan tidak ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan

Pada saat memasuki pesawat, para ahli yang dikirim untuk meneliti pesawat berpencar menjadi dua kelompok, Norman, Beth, dan Harry dalam satu kelompok sedangkan yang satunya adalah Barnes dan Ted. Beth berbicara kepada Norman membicarakan mengenai Barnes dan juga Ted. Tiba-tiba Beth merasa sangat kesal dengan kedua orang itu dan memakinya.

”...orang itu parasit. Dia mengambil ide orang lain, dan mengatakan itu idenya sendiri. Bahkan caranya mengutip kata-kata terkenal-menyebalkan.” (Sphere, 1997: 150)

petikan tersebut merupakan Beth yang marah-marah hanya karena tokoh Ted mengutip kata-katanya yang kemudian digunakan Ted pada saat mengambil video rekaman.

Hal kecil lainnya juga selalu dipermasalahkan oleh tokoh Beth, pada saat dipesawat, tokoh Beth menekan tombol lampu tanpa diperintah oleh kapten Barnes. Sebagai kapten, Barnes memarahi Beth karena sembarangan menekan tombol, dan hal tersebut dapat membahayakan orang lain karena mereka berada di pesawat yang belum diketahui. Selain itu juga Beth selalu membuka-buka pintu dan langsung masuk tanpa terlebih dahulu mencari tahu ruangan apa yang dimasukinya sehingga hal tersebut membuat kapten Barnes marah.

“Tapi cuma karena aku yang pertama memasuki pintu, Barnes marah-marah tidak keruan padaku. Kenapa aku tidak boleh masuk lebih dulu? Apa salahnya kalau wanita jadi yang pertama? Sekali-sekali, dalam sejarah ilmu pengetahuan?” (Sphere, 1997: 151)

disini tokoh Beth merasa apa yang dilakukannya bukan merupakan kesalahan, sehingga ia merasa diperlakukan tidak adil oleh Barnes yang kemudian membuat tokoh Beth marah-marah.

Selain itu sifat pemarah Beth juga ditunjukkan kepada Norman, ia menganggap bahwa Norman tidak membelanya sebagai satu-satunya wanita di pesawat itu.

”Ya Tuhan. Kalian laki-laki selalu solider satu sama lain. Kau tahu mengapa sampai sekarang aku masih tetap jadi asisten professor dan belum mendapat jabatan penuh?” (Sphere, 1997: 151)

Petikan tersebut adalah perkataan Beth yang marah hanya karena tokoh Norman berusaha menenangkan Beth, yang kemudian dianggapnya membela Barnes.

Sifat keras kepala juga ditunjukkan oleh tokoh Beth, dalam *Sphere* ia sering membuat keputusan-keputusan yang membahayakan rekannya. Dan pada saat memutuskan untuk melakukan sesuatu, ia tidak mau untuk berhenti.

Hal ini ditunjukkan pada saat Beth memasang Bom untuk menghancurkan pesawat. Ia mencoba meledakkan tempat tersebut. Norman terus menerus membujuknya tetapi Beth tetap bersikeras untuk memasang bom di sekitar pesawat agar dirinya bisa tenang.

“Norman tidak berhasil membujuk Beth mengurungkan niatnya. Beth tetap berkeras keluar memasang kabel-kabel bahan peledak di sekitar pesawat. Tekadnya sudah bulat.” (Sphere, 1997: 444)

Dari petikan tersebut, sifat keras kepala Beth ditunjukkan dengan keputusannya untuk memasang bom. Meskipun keputusan tersebut dapat membahayakan dirinya dan juga orang lain. Norman terus berusaha untuk membujuk Beth agar tidak memasang bom tersebut, namun gagal.

Beth digambarkan sebagai tokoh yang egois dan mementingkan dirinya sendiri. Ia bahkan tidak peduli dengan keselamatan rekannya dan membuat rekannya dalam keadaan yang sangat berbahaya.

Seperti yang terjadi pada tokoh Norman, ia berada dalam kondisi yang sangat berbahaya karena Beth. Pada saat Norman pergi ke kapal selam, Beth yang seharusnya bertugas mengawasi keadaan melalui meja control pergi meninggalkan tugasnya. Hal tersebut membuat Norman tidak tahu kemunculan cumi-cumi raksasa yang kemudian menyerangnya.

”Beth pergi?” tanya Norman. Ia marah. Beth seharusnya tetap di meja control, mengawasi sensor sementara ia berada di luar. Tapi dia malah pergi ke pesawat?” (Sphere, 1997: 364)

Dalam petikan tersebut, terlihat tokoh Norman marah karena Beth membahayakan dirinya dengan meninggalkan meja kontrol. Ia seharusnya terus mengawasi Norman dan memperingatkannya apabila ada bahaya. Beth pergi ke

pesawat disaat ia tahu bahwa cumi-cumi raksasa akan menyerang norman sehingga dirinya selamat dan tidak akan diserang.

Selain itu, Beth juga berusaha membunuh Norman karena tokoh Norman mengetahui bahwa Beth telah memasuki bola asing dan mempunyai kekuatan. Ia menganggap norman akan membahayakan dirinya sehingga ingin membunuhnya seperti dalam petikan berikut:

Beth mematikan aliran listrik. Tanpa alat pemanas, berapa ama ia akan bisa bertahan? Norman mengambil selimut dari tempat tidur, membungkus dirinya. Berapa lama, tanpa pemanasan? takkan tahan sampai enam jam, pikirnya. “Maaf, Norman. Tapi aku terpaksa melakukan ini padamu.” (Sphere, 1997: 473)

Disini terlihat Beth mematikan aliran listrik ke ruangan tempat Norman berada, sehingga Norman merasa kedinginan karena pemanas ruangnya mati. Selain itu Beth juga mematikan aliran udara sehingga Norman tidak bisa bernafas.

Tokoh Beth merupakan seorang yang sangat pemaarah, ia sering mempermasalahkan hal-hal kecil dan selalu merasa dirinya diperlakukan tidak adil. Selain itu, ia juga egois dan juga keras kepala, hal tersebut dapat dilihat pada saat ia meninggalkn meja kontrol pada saat norman akan diserang oleh cumi-cumi raksasa dan juga ia bersikeras memasang bom untuk menghancurkn pesawat.

Beth merupakan orang kedua yang memasuki bola asing setelah Harry, karena ia tidak dapat mengendalikan diri, ia kemudian diserang oleh kekuatannya sendiri.

2.2.1.3 Harold J. Adams

Harold J. Adams atau Harry, seorang ahli matematika/logika. Ia merupakan orang paling pintar di dalam tim. Harry sebenarnya sangat tidak peduli pada penelitian ini karena ia merasa ini hanya buang-buang waktu saja. Harry sejak awal sedang mengetahui tentang pesawat itu, meskipun kapten Barnes belum memberitahu kebenarannya. Dan juga ia yang pertama mengetahui darimana dan untuk apa pesawat itu dibuat

Harry digambarkan sebagai seorang yang tidak terlalu peduli dengan apapun yang menurutnya tidak penting, bahkan penelitian terhadap pesawat juga pada awalnya ia tidak peduli dengan hal tersebut.

Sikap Harry menunjukkan bahwa sejak awal, ia tidak tertarik dengan penyelidikan ini. Ia menganggap bahwa dirinya dipanggil dalam penelitian tersebut hanyalah buang-buang waktu saja, karena sejak awal ia sudah mengetahui rahasia mengenai pesawat tersebut.

”Menurutku jelas sekali,” jawab Harry, “semua ini hanya buang-buang waktu.” “Sirip yang mereka temukan di dasar laut itu?” “Aku tidak tahu benda itu apa, tapi aku tahu benda itu bukan apa. Benda itu bukan pesawat antariksa di luar peradaban bumi.” (Sphere, 1997: 52)

Disini ia sudah mengetahui bahwa pesawat yang disebut-sebut sebagai pesawat ruang angkasa milik alien, ternyata merupakan pesawat buatan manusia.

Dari semua ahli, Harry lah orang yang paling pintar. Ia berhasil mengetahui terlebih dahulu mengenai misteri pesawat asing tersebut, selain itu, ia juga berhasil memecahkan kode yang dianggap berasal dari makhluk asing.

Setelah beberapa lama pada saat Harry keluar dari bola, komputer di habitat menerima pesan berupa angka-angka. Pesan tersebut tersebut diyakini

berasal dari pesawat karena semua komunikasi dengan permukaan sudah terputus. Semua orang tidak mengerti arti pesa tersebut, tetapi Harry berusaha memecahkan angka-angka tersebut dan berhasil.

“Terus melingkar ke luar-M adalah 16, K 17, dan seterusnya. Dan akhirnya aku bisa membaca pesan itu.” (Sphere, 1997: 274)

Petikan tersebut adalah cara memecahkan kode angka yang muncul di komputer. Cara tersebut berhasil ditemukan oleh tokoh Harry.

Meskipun Harry merupakan tokoh yang sangat pintar, tetapi ia juga mempunyai sifat egois dimana ia hanya menyimpan segala yang ia ketahui untuk diri sendiri. Dengan begitu, ia akan merasa ia lebih tahu dan diakui oleh yang lainnya. Selain itu ia juga merasa bahwa dirinya harus menjadi lebih penting dari yang lainnya.

Seperti yang terjadi pada saat memasuki pesawat, tokoh Edmund merekam video pada saat memasuki pesawat, kemudian Barnes menyebutkan nama-nama yang telah memasuki pesawat. Karena Harry di sebut terakhir, ia merasa ada diskriminasi, karena ia sebagai kulit hitam merasa tidak adil kalau ia disebut terakhir seperti dalam petikan berikut:

“Harry: “Kenapa namaku disebut paling akhir?” Barnes: “Berdasarkan urutan dari kiri ke kanan, Harry.” Harry: “Aneh, kan? Satu-satunya yang berkulit hitam disebut terakhir?”” (Sphere, 1997: 115)

Meskipun Barnes telah menjelaskan bahwa penyebutan tersebut berdasarkan urutan berdiri, tetapi tokoh Harry tetap tidak mau menerimanya sehingga Barnes harus menghentikan rekaman.

Selain itu, sifat egois juga ditunjukkan Harry pada saat memecahkan kode yang diduga berasal dari makhluk asing. Pada saat semua orang sudah kembali ke

habitat, komputer di habitat menerima semacam angka-angka yang diduga berasal dari pesawat. Semua orang tidak ada yang mengetahui apa maksud dari angka-angka tersebut kecuali tokoh Harry yang memecahkan kode angka tersebut yang ternyata sebuah pesan dari makhluk asing.

“Harry tidak mau langsung memberitahukan arti pesan itu. Ia ingin berlama-lama menikmati kemenangannya, karena itu ia berkeras untuk menjelaskan proses pemecahan kode itu, langkah demi langkah.” (Sphere, 1997: 272)

disini meskipun tokoh Harry berhasil memecahkan kode angka tersebut, ia tidak langsung memberitahukan pada yang lain. ia menyimpan sendiri apa yang diketahuinya tersebut dan pada akhirnya ia memberitahukan kepada semuanya.

Tokoh Harry merupakan tokoh yang sangat pintar, ia dapat memecahkan kode yang muncul di komputer dimana yang lain tidak dapat memecahkannya. Harry dalam novel ini dihadirkan sebagai seorang yang tidak peduli, ia bahkan tidak tertarik pada penelitian tentang pesawat ruang angkasa. Selain itu, Harry juga cenderung egois karena menyimpan yang ia ketahui untuk dirinya meskipun pada akhirnya ia memberitahukan kepada yang lainnya.

Harry adalah tokoh pertama yang berhasil memasuki bola asing, ia secara tidak sadar mendapatkan kekuatan yang kemudian membahayakan rekan-rekannya. Hal tersebut baru terungkap setelah Norman menyadari bahwa peristiwa yang mereka alami berkaitan dengan Harry.

2.2.2 Latar Novel Terjemahan *Sphere*

Latar yang digunakan disini juga hanyalah tempat-tempat yang pernah didatangi oleh tokoh Norman, Beth, dan juga tokoh Harry yang mempunyai keterkaitan dengan pesawat dari masa depan, bola asing, dan juga alien.

2.2.2.1 Kapal OSRV (Oceanographic Survey and Research Vessel) John Hawes.

Kapal OSRV merupakan kapal yang digunakan untuk melakukan survei dan juga meneliti lautan. Kapal ini juga menjadi tempat berkumpulnya para peneliti termasuk Norman, Beth dan Harry yang dikumpulkan untuk penelitian pesawat misterius yang ditemukan di lautan. Disini, para peneliti dikumpulkan dan diberi pengarahan untuk selanjutnya dikirim ke habitat di dasar laut.

“Oceanographic Survey and Research Vessels.” Pilot menunjuk kedua putih. “John Hawes di sebelah kiri, dan William Arthur di sebelah kanan. Kita akan mendarat di Hawes.” (Sphere, 1997: 18)

Petikan tersebut pada saat pilot helikopter memberitau Norman diman ia akan mendarat. Mereka kemudian mendarat di kapal John Hawes.

“TIM ULF bertemu di ruang briefing, persis sebelum pukul sebelas. Norman ingin melihat kelompok yang dipilihnya enam tahun lalu, yang sekarang berkumpul untuk pertama kalinya,” (Sphere, 1997: 48)

Dalam petikan tersebut, dapat dilihat bahwa tim peneliti melakukan *briefing* di kapal sebelum di turunkan ke dasar laut.

Sebelum para peneliti yang di datangkan oleh angkatan laut meneliti mengenai pesawat asing, mereka dibawa ke kapal John Hawes untuk *briefing* dan juga di cek kondisi fisiknya untuk kemudian diturunkan ke dasar laut.

2.2.2.2 Habitat DH-8

Habitat DH-8 merupakan tempat yang disediakan oleh angkatan laut untuk hidup di dasar laut. Habitat berbentuk silinder baja berwarna kuning dengan jendela-jendela bundar yang terang, kemudian di sampingnya terdapat kubah logam.

“Ia menjelaskan bahwa habitat DH-8 terdiri atas lima silinder, diberi nama A sampai E” (Sphere, 1997: 91)

Disini ditunjukkan bahwa bagian dalam habitat terdiri dari silinder-silinder yang diberi nama A sampai E. Habitat ini menjadi tempat hidup di dasar laut para peneliti pesawat.

Disinilah mereka mengalami berbagai peristiwa yang berhubungan dengan makhluk asing dan juga media.

2.2.2.3 Pesawat dari Masa depan

Tokoh Norman, Beth dan juga Harry menemukan berbagai hal di dalam pesawat dari masa depan ini. Selain mereka menemukan tanggal pembuatan pesawat yang ternyata dibuat lima puluh tahun yang akan datang.

“Mereka berkerumun. Ada label plastik di bawah panel keyboard itu. “Intel Inc. Made in U.S.A. Serial No: 98004077 8/5/43.” (Sphere, 1997: 127)

Seperti yang terlihat dalam petikan tersebut, dimana mereka menemukan tulisan yang menunjukkan tanggal pembuatan dari pesawat.

Mereka juga menemukan rekaman penerbangan pesawat yang ternyata pergi untuk memasuki lubang hitam dan sampai ke alam semesta lain.

“Tidak,” sahut Beth. “Kelompok bintang apa itu yang ada di tengah?”

“Itu alam semesta lain.” “Itu apa?” (Sphere, 1997: 158)

Petikan tersebut pada saat Harry, Norman dan Beth menemukan rekaman pesawat yang menunjukkan perjalanan yang telah dilalui pesawat tersebut. Mereka melihat alam semesta lain setelah pesawat memasuki lubang hitam.

Di dalam pesawat dari masa depan ini terdapat bola asing yang kemudian dimasuki oleh Harry, Beth dan Norman. Pesawat ini mempunyai keterkaitan langsung dengan alien. Hal ini dapat dilihat dari data penerbangan yang ditemukan oleh Harry, Norman dan juga Beth. Mereka melihat bahwa pesawat ini telah melakukan perjalanan melewati lubang hitam dan sampai ke alam semesta lain.

2.2.2.4 Habitat DH-7

Seperti halnya DH-8, DH-7 juga mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai tempat hidup di dasar laut. Hanya saja di DH-7 di huni oleh para penyelam seperti dalam petikan:

“itu DH-7, tempat tinggal para penyelam, di kiri,” (SP: 87)

DH-8 menjadi tempat berlindung bagi tokoh Norman pada saat diserang oleh cumi-cumi raksasa.

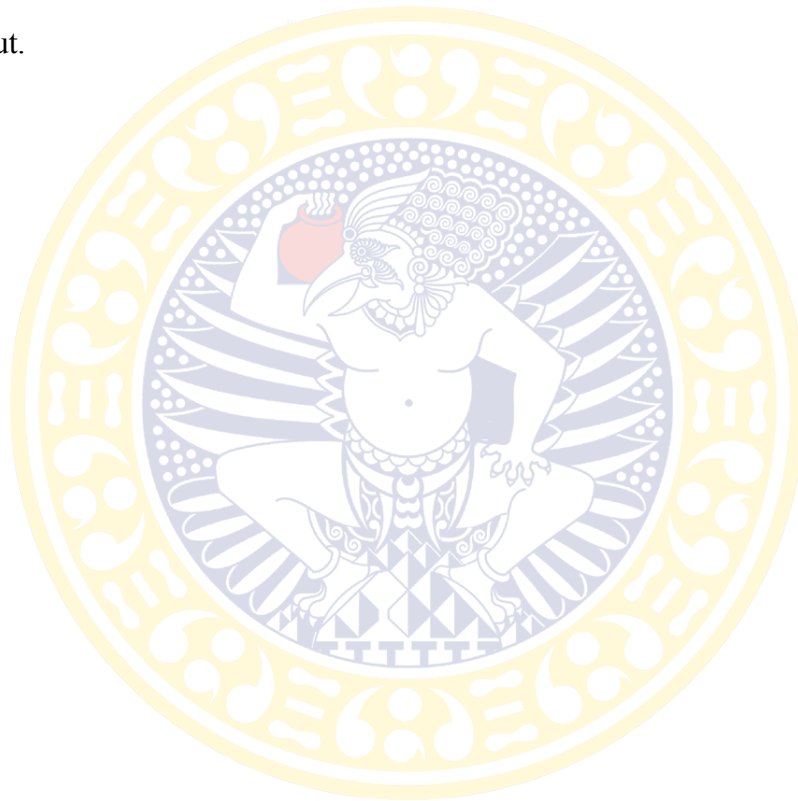
“...Norman, kau...” Tak ada waktu untuk berpikir. Norman maju tiga langkah, meloncat, dan masuk ke pintu kedap DH-7. (SP: 358)

Dinding habitat penuh cipratan darah. Satu tentakel masih bergerak-gerak, yang satu lagi sudah buntung dan berlumuran darah. Kedua tentakel itu meluncur keluar dari lubang palka, masuk ke air. (SP: 362-363)

Petikan tersebut merupakan kejadian pada saat Norman pergi dari DH-8 untuk menuju kapal selam yang berada di dekat DH-7, ia diserang oleh cumi-cumi

raksasa. Norman kemudian berlindung di DH-7 monster tersebut berusaha meraih Norman dengan tentakelnya, Norman yang menemukan senjata kemudian menembakkannya dan berhasil melukai makhluk tersebut.

Tokoh Norman terjebak di tempat ini karena Beth yang seharusnya mengawasinya lewat monitor di DH-8 malah pergi meninggalkannya. Beth pergi menuju pesawat dan memasuki Bola agar ia mendapatkan kekuatan dari bola tersebut.





BAB III
EKSISTENSI KARAKTER DAN ALIEN SERTA PEMAKNAAN PADA
NOVEL *PARTIKEL* DAN NOVEL TERJEMAHAN *SPHERE*